

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam berkomunikasi, makna yang disampaikan tidak hanya bergantung pada bentuk bahasa, tetapi juga pada situasi penggunaan bahasa. Bahasa juga dianggap sebagai aspek penting dalam berkomunikasi yang dimiliki manusia dan digunakan untuk berinteraksi dengan orang-orang di sekitarnya. Bahasa dalam konteks bahasa Indonesia memiliki berbagai makna yang beragam, sehingga tidak jarang menimbulkan kerancuan pemahaman. Kridalaksana (dalam Chaer, 2014: 32) menjelaskan bahwa bahasa merupakan sistem simbol bunyi yang bersifat sewenang-wenang, yang dimanfaatkan oleh anggota suatu masyarakat untuk melakukan kerja sama, berinteraksi, serta menunjukkan identitas diri mereka.

Bahasa berfungsi sebagai medium yang memfasilitasi proses komunikasi dan interaksi antarmanusia. Dalam proses berinteraksi, individu tidak hanya menyampaikan kata-kata, tetapi juga melakukan tindakan melalui tuturan yang disampaikannya. Hal tersebut berhubungan dengan kajian dalam bidang pragmatik khususnya teori tindak tutur. Sebagai salah satu cabang ilmu linguistik, pragmatik memiliki sifat yang bergantung pada konteks. Dalam pragmatik, maksud dan tujuan penutur yang juga disebut makna pragmatik hanya dapat diinterpretasikan dengan memperhatikan dan menganalisis konteks situasi yang ada.

Pragmatik pada dasarnya mengkaji makna yang disampaikan oleh penutur. Dalam kajian pragmatik, makna pragmatik dapat pula disebut sebagai maksud penutur. Hal ini dikenal dengan makna penutur. Identifikasi makna tersebut sangat

bergantung pada konteks situasi yang melatarbelakangi tuturan yang diucapkan. Dalam konteks studi pragmatik, konteks dapat mencakup beberapa hal yaitu konteks sosial dan konteks situasional. Makna pragmatik dalam sebuah tuturan ditentukan oleh konteks situasional yang mengandung beberapa komponen. Penutur dan mitra tutur menjadi komponen utama dalam konteks tersebut.

Salah satu kajian penting dalam pragmatik yaitu teori mengenai tindak tutur. Tindak tutur pertama kali dikemukakan oleh Austin dan selanjutnya dikembangkan oleh muridnya sendiri yaitu Searle. Teori ini berangkat dari pemahaman bahwa ketika seseorang menuturkan suatu kata, tidak hanya memberikan informasi melainkan juga melakukan suatu tindakan. Tindak tutur sebagai manifestasi dari peristiwa komunikasi bukan merupakan fenomena yang terjadi secara spontan, melainkan memiliki maksud dan tujuan yang spesifik agar dapat memberikan dampak atau efek terhadap mitra tutur.

Sebagai sarana komunikasi bahasa berfungsi untuk mengantarkan pesan dari satu individu ke individu lain ataupun dari penutur ke lawan tuturnya. Austin (dalam Chaer & Agustina, 2014: 53) menyebutkan bahwa tindak tutur dirumuskan sebagai tiga peristiwa tindakan yang berlangsung sekaligus, yaitu tindak tutur lokusi, tindak tutur ilokusi, dan tindak tutur perlokusi. Dalam penelitian ini berfokus pada tindak tutur ilokusi karena pada jenis tindak tutur ini secara eksplisit menunjukkan maksud dan fungsi komunikatif dari sebuah tuturan. Searle mengungkapkan bahwa tindak tutur ilokusi memiliki berbagai jenis di antaranya tindak tutur asertif, tindak tutur direktif, tindak tutur ekspresif, tindak tutur komisif, dan tindak tutur deklaratif.

Tindak tutur asertif bertujuan agar adanya komitmen penutur terhadap kebenaran proposisi yang disampaikan. Tindak tutur asertif berfungsi untuk mengemukakan pendapat, mengusulkan, menyatakan, melaporkan, dan mengeluh. Tujuan tindak tutur direktif untuk mendorong lawan tutur agar melakukan perbuatan tertentu. Tindak tutur direktif berfungsi untuk memerintah, memohon, menasehati, memesan, dan menuntut. Tindak tutur ekspresif bertujuan mengekspresikan kondisi psikologis penutur terhadap suatu situasi. Tindak tutur ekspresif berfungsi untuk berterima kasih, memuji, meminta maaf, menyambut, bersyukur, dan mengucapkan selamat. Tindak tutur komisif bertujuan menempatkan penutur pada kewajiban untuk menjalankan tindakan tertentu di waktu mendatang. Tindak tutur komisif berfungsi untuk menjanjikan, menawarkan, menolak, mengancam, dan bersumpah. Tindak tutur deklaratif bertujuan untuk mengubah status atau kondisi suatu hal atau objek misalnya membaptis, menjatuhkan hukuman, dan memberi nama.

Selain jenis tindak tutur ilokusi terdapat fungsi ilokusi. Menurut Leech (dalam Tarigan, 2009: 40-41) tindak ilokusi memiliki beragam fungsi dalam praktik kehidupan sehari-hari. Leech mengklasifikasikan fungsi ilokusi menjadi empat, yaitu fungsi kompetitif yang tujuan ilokusinya persaingan dengan tujuan sosial seperti memerintah dan meminta, fungsi konvivial yang tujuan ilokusinya sejalan dengan tujuan sosial seperti menawarkan dan mengucapkan terima kasih, fungsi kolaboratif yang tujuan ilokusinya tidak terkait dengan tujuan sosial seperti melaporkan dan mengumumkan, serta fungsi konflikatif yang tujuan ilokusinya bertentangan dengan tujuan sosial seperti mengancam dan menuduh.

Tindak tutur ilokusi dapat ditemukan dalam berbagai media sosial ataupun media massa, salah satu media massa yakni film. Searle (dalam Chaer & Agustina, 2014: 55) melihat tindak tutur dari segi pendengar, Searle berusaha melihat bagaimana nilai ilokusi ditangkap dengan jelas dan dapat dipahami oleh pendengar. Termasuk dengan film karena film dapat didengar dan dilihat oleh penonton lewat virtual. Sebagai jenis seni yang memiliki nilai estetika yang tinggi, film memiliki peran penting dalam dinamika kebudayaan modern. Film membantu pencipta dan penonton berbicara satu sama lain.

Dalam konteks sosial yang lebih luas, film adalah alat yang efektif untuk menyebarkan berbagai pesan di masyarakat. Produksi film adalah hasil dari proses kreatif yang melibatkan banyak orang. Hal ini menjadikan sebuah karya seni yang sarat akan aspek kreatif. Salah satu film yang ada di Indonesia yaitu Film “Bila Esok Ibu Tiada” (2024) karya sutradara Rudi Soedjarwo merupakan film drama keluarga yang mengangkat tema hubungan antara seorang ibu dan anak-anaknya. Film ini menyajikan dialog-dialog yang kaya akan jenis tindak tutur ilokusi, mulai dari asertif, direktif, komisif, ekspresif, hingga deklaratif.

Pada film ini mengangkat tema keluarga dengan hubungan ibu dan anak. Hal ini membuat dialog-dialog tersebut berfungsi sebagai sarana komunikasi antar karakter serta memiliki berbagai fungsi ilokusi seperti meminta, menawarkan, mengumumkan, menegur, dan lainnya. Konflik serta hubungan yang ada dalam film ini mirip dengan kehidupan sehari-hari masyarakat Indonesia, sehingga analisis yang dilakukan tentunya dapat memberikan gambaran dan pemahaman yang nyata mengenai tindak tutur ilokusi dalam konteks keluarga. Kompleksitas

emosi yang ditampilkan dalam film ini menjadikannya objek yang sangat relevan untuk dikaji dari perspektif pragmatik.

Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam tindak tutur ilokusi pada film “Bila Esok Ibu Tiada” dengan menggunakan pendekatan kajian pragmatik. Penelitian ini akan mengidentifikasi jenis-jenis tindak tutur ilokusi, serta mendeskripsikan fungsi ilokusi. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu linguistik khususnya pragmatik. Selain itu, dapat memberikan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana bahasa dapat digunakan dalam komunikasi keluarga melalui representasi di salah satu media massa yakni film.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

1.2.1 Apa sajakah jenis tindak tutur ilokusi yang terdapat dalam film “Bila Esok Ibu Tiada”?

1.2.2 Bagaimanakah fungsi tindak tutur ilokusi yang terdapat dalam film “Bila Esok Ibu Tiada”?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah:

1.3.1 Mengidentifikasi jenis-jenis tindak tutur ilokusi yang terdapat dalam film “Bila Esok Ibu Tiada”.

1.3.2 Mendeskripsikan fungsi tindak tutur ilokusi yang terdapat dalam film “Bila Esok Ibu Tiada”.

1.4 Batasan Penelitian

Agar penelitian ini lebih terarah dan terfokus, peneliti menetapkan batasan penelitian sebagai berikut.

1.4.1 Penelitian ini hanya akan mengkaji tindak tutur ilokusi pada film “Bila Esok Ibu Tiada”.

1.4.2 Penelitian ini berfokus pada jenis-jenis tindak tutur ilokusi dan fungsi tindak tutur ilokusi.

1.4.3 Penelitian ini hanya berfokus pada aspek verba, yaitu ujaran ataupun dialog yang disampaikan oleh para tokoh dalam film.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat kepada pihak-pihak terkait. Manfaat penelitian ini meliputi manfaat teoritis dan manfaat praktis di antaranya, yakni:

1.5.1 Manfaat Teoritis

1.5.1.1 Memberikan kontribusi secara akademis dalam pengembangan ilmu linguistik, khususnya dalam kajian pragmatik dengan fokus pada kajian tindak tutur ilokusi dalam konteks media massa yakni film.

1.5.1.2 Meningkatkan pemahaman mengenai penerapan teori tindak tutur ilokusi dalam media massa khususnya film.

1.5.1.3 Mengembangkan pemahaman mengenai hubungan antara bahasa yang dapat dilihat dari segi film.

1.5.1.4 Menciptakan referensi ilmiah yang dapat dijadikan acuan untuk penelitian lebih lanjut tentang tindak tutur ilokusi dalam film.

1.5.2 Manfaat Praktis

1.5.2.1 Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi dan contoh untuk analisis tindak tutur ilokusi dalam film dengan pendekatan yang lebih menyeluruh dan terperinci.

1.5.2.2 Penelitian ini dapat memberikan wawasan tentang bagaimana tindak tutur ilokusi dapat digunakan secara efektif untuk membangun karakter tokoh dan mengembangkan alur cerita dalam film.

1.5.2.3 Meningkatkan kesadaran tentang pentingnya memahami maksud dan fungsi komunikasi di dalam berkomunikasi serta berinteraksi sehari-hari, khususnya dalam konteks keluarga.

1.6 Keaslian Penelitian

Keaslian penelitian ini didasarkan melalui beberapa penelitian terdahulu yang memiliki kesamaan tema. Meskipun berbeda dari segi objek penelitian, fokus penelitian, landasan teori, maupun metode yang digunakan. Penelitian yang akan dilakukan yaitu mengenai tindak tutur ilokusi pada film “Bila Esok Ibu Tiada”: kajian pragmatik. Pada penelitian Silvia Putri (2020) yang berjudul “Tindak Tutur Ilokusi pada Tuturan Film Ada Apa Dengan Cinta 2 Sutradara Riri Riza” membahas mengenai jenis tindak tutur ilokusi dan menganalisis cara pengungkapan tindak tutur ilokusi melalui pendekatan tindak tutur langsung dan tidak langsung.

Penelitian yang diteliti oleh Rizza dkk (2022) yang berjudul “Analisis Tindak Tutur Ilokusi pada Film Orang Kaya Baru” hanya membahas mengenai jenis tindak tutur ilokusinya saja. Edo Frandika dan Idawati (2020) penelitian ini hanya berfokus pada identifikasi bentuk dan jenis tindak tutur ilokusi penelitian. Nurul Kamila Putri dan Sinta Rosalina (2022) berfokus pada identifikasi dan

deskripsi bentuk-bentuk tindak tutur ilokusi tanpa menganalisis secara mendalam fungsinya. Terakhir Linah Herlinah (2021) penelitian ini hanya menemukan empat dari lima jenis tindak tutur ilokusi tidak menemukan deklaratif. Selain itu, penelitian ini juga membahas fungsi ilokusi. Dari kelima penelitian-penelitian sebelumnya lebih spesifik membahas mengenai jenis tindak tutur ilokusi. Tetapi, penelitian yang peneliti teliti tidak hanya membahas jenis tindak tutur ilokusi melainkan membahas juga mengenai fungsi dari tindak tutur ilokusi film “Bila Esok Ibu Tiada”.

